ANALISIS MAKNA KATA RIJSUN (STUDI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FI> Z{HILA<LIL QUR'A<N)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NURUL KHOTIMAH
NIM: 3032015016

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1442 H / 2021 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NURUL KHOTIMAH

NIM: 3032015016

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Syafieh, M. Fil. I	**Syarifah Mudrika, M. TH**
NIP. 19610801 199403 1 001	NIDN. 2010128803

Dipindai dengan CamScanner

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Kamis, 19 Agustus 2021 M
10 Muharram1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Syafieh, M.Fil. I
NIP. 19740108 200901 1 004

Sekretaris

Syarifah Mudrika, M.TH
NIID. 2010128803

Penguji I

Muhammad Reza Fadil, M.Ag
NIP. 19910206 201801 1 001

Penguji II

Suparwany, M.A
NIP. 19730305 200801 2 011

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. H. Muhammad Nasir, M.A
NIP. 19730301 200912 1 001

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nurul Khotimah**

NIM : 3032015016

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Dusun Firdaus, Alue Pineung Timue, Langsa Timur, Kota langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"ANALISIS MAKNA KATA RIJSUN (STUDI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FĪ ẒILĀLIL QUR'ĀN)"** adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

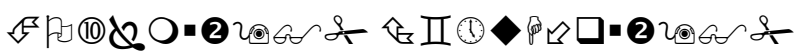
Langsa, 1 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Nurul Khotimah
Nim: 3032015016

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **"ANALISIS MAKNA KATA RIJSUN (STUDI TAFSIR AL-MARAGHI DAN TAFSIR FI> Z{HILA<L QUR'A<N)"**. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan buat Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis di kemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. Syafieh M. Fil, sebagai Pembimbing I yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Ibu Syarifah Murdika, M. Th, sebagai Pembimbing I yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
6. Ayahanda (Nurman) dan ibunda (Suparmi) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.
7. Suami Tercinta (Sulaiman Rasyid) yang tak pernah lelah mensuport tenaga, fikiran, biaya untuk kelancaran kuliah sampai dengan selesai.
8. Anak-anakku yang sangat ku sayangi (Rifaya Liyana Fahmida, Hafizah Ilman Nafi'a dan Alm. Ahmad Hisyam Al-Baihaqi) yang telah menjadi penyemangat hidup

9. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
10. Alumni Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama untuk Hamdana Aulia Hidayah, S.Ag dan Kamaruddin, S.Ag yang telah memberikan saran, masukan serta rekomendasi bahan-bahan penelitian
11. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 1 Februari 2020
Penulis,

Nurul Khotimah
NIM. 3032015016

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING i
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
ABSTRAK ix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 8
E. Kerangka Teori 11
F. Kajian Terdahulu 12
G. Metode Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 18
BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Pengertian *Rijsun* 20
B. Kata *Rijsun* dalam Al-Qur'an 21
1. Makiyah 22
2. Madaniyah 22
C. Term Kata *Rijsun* 24
BAB III TAFSIR AL-MARAGHI DAN FI< Z}HILA<L QUR'A<N
A. Tafsir Al-Maraghi 30
1. Riwayat Hidup Mufassir 30
2. Profil Tafsir 33
a. Latar Belakang Penulisan 33
b. Metode Tafsir 34
c. Corak Penafsiran 34
d. Sistematika dan Sumber Penafsiran 35
B. Tafsir Fi> Z}hila>l Qur'a>n 37
1. Riwayat Hidup Mufassir 37
2. Profil Tafsir 42
a. Latar Belakang Penulisan 42
b. Metode Tafsir 45
c. Corak Penafsiran 45
d. Sistematika dan Sumber Penafsiran 46
BAB IV ANALISI MAKNA RIJSUN DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN FI< Z}HILA<L QUR'A<N
A. Makna *Rijsun* dalam Tafsir Al-Maraghi 51
1. *Makiyyah* 51
2. *Madaniyyah* 54

B. Makna *Rijsun* dalam Tafsir Fi> Z}hila>l al-Qur'a>n 58
1. *Makiyyah* 58
2. *Madaniyyah* 63
C. Persamaan dan Perbedaan Makan *Risjun* dalam Tafsir Al-Maraghi dan Fi> Z}hila>l al-Qur'a>n 70
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 74
B. Saran 76
DAFTAR PUSTAKA 77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 81

ABSTRAK

Nurul Khotimah, 2021. *Analisis Makna Kata Rijsun (Studi Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Fi> Z{ila>l Qur'a>n)*. Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Segala perbuatan manusia di dunia harus menghindari perbuatan keji baik dari segi hubungannya dengan Allah dan makhluknya. Karena dengan kekejian tersebut dapat menjauhkan manusia dengan Tuhan. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia, khususnya orang-orang beriman untuk menjauhi perbuatan-perbuatan kotor. Kotor di dalam al-Qur'an identik dengan kata *rijsun* yang disebutkan sebanyak 10 kali. Pemahaman kata *rijsun* memerlukan rujukan tafsir, maka digunakan Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n. Pemilihan dua tafsir ini didasari oleh adanya keterkaitan antara keduanya sebagai guru dan murid serta perbedaan dari segi kehidupan yang dijalaninya sebelum, pada saat dan sesudah menulis tafsirnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka, metode kualitatif, pendekatan kebahasaan berlandaskan teori pragmatik Geoffry Neil Leech dengan metode analisis data, yakni: pengumpulan, pengelompokan dalam kategori *makiyyah* dan *madaniyyah*, menyaring data penafsiran, mengambil kesimpulan akhir dan memberikan pandangan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *rijsun* dalam ayat *makiyyah* berisi tentang azab, siksa dan kotoran yang buruk. Sedangkan ayat *madaniyyah* berisi tentang dosa terhadap kehormatan, najis, kotoran dalam prihal maknawi, penyakit yang harus dihindari dan kemunafikan. Persamaan penafsiran makna *rijsun* antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n adalah mengikuti kontekstual ayat secara keseluruhan, sedangkan perbedaannya terletak pada gaya bahasa, sistematika penafsiran dan sumber rujukan

Kata Kunci: *Rijsun*, *Al-Maraghi, Fi> Z}ila>lil Qur'a>n.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S|	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H{	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha

8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z|	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fath}ah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*D{ammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َيْ	*Fath}ah* dan *ya'*	Ai	a dan i
◌َوْ	*Fath}ah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءً : *Syai'an*, حَوْلَ : *H{aula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َا / ◌َى	*Fath}ah* dan *alif* atau *Fath}ah* dan *ya>'* (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
◌ِيْ	*Kasrah* dan *ya>'* berharakat *sukun*	i>	i dan garis di atas

ـُوْ	*D{ammah* dan *wau* berharakat *sukun*	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qa>la*, مُوْسَى : *mu>sa>*, قِيْلَ : *qi>la* dan يَفُوْتُ : *yafu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah ada dua, yaitu: ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raud}atul at}fa>l*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ : *al-Madi>nah al-Fa>d}ilah*

اَلْحِكْمَة : *al-H{ikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ : *h}arrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf ber-*tasydi>d* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi i>. Contoh:

عَلِيٌّ : *'Ali>* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi>* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبْرُ : *al-S{abru*, اَلتَّكَاثُرُ: *al-Taka>s}uru,* اَلْبُخَارِيَّ: *al-Bukha>ri>* dan اَلْحَسَنُ: *al-H{asanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبَ: *ah}asiba* dan يَشَاء : *yasya> ’*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur’an*), dan alhamdulillah (dari *al-H{amd lilla>h*). Namun,

bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'an dan *Al-H{amd lilla>h al-laz\i>*

9. *Lafal al-Jala>lah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ : *Syaifulla>h* bukan *Saif Alla>h*

مِنَ اللهِ : *minalla>h* bukan *min Alla>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *rah}matulla>h* bukan *rah}mah Alla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi

yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muh}ammadin Rasu>lilla>h, *faraja'a ila> Dimasyq*, *al-Bukha>ri>* dan *al-Sya>fi'i>*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu>* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu).

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan Zai>d, Nas}r H{a>mid Abu>).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= *subh}a>nahu> wa ta'a>la>*
saw.	= *s}allalla>hu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-sala>m*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS A<li 'Imra>n/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. al-Qur'an adalah kitab hidayah, ia adalah jalan Allah yang mengantarkan orang mengenal-Nya, Al-Qur'an adalah cahaya Allah yang menerangi kegelapan, rahmat Allah dan petunjuk bagi kebahagian seluruh makhluk.[1]

Penafsiran al-Qur'an dengan berbagai corak dan pendekatannya merupakan hal yang sangat urgen agar apa saja yang termuat dalam Alquran dapat dipahami dengan jelas, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia dan terhindar dari kekeliruan. Ia mengajarkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya, mengembangkan kepribadian dan mengantarkannya ke jenjang-jenjang kesempurnaan insani agar ia mampu mewujudkan kebahagiaan bagi diri dan masyarakat secara keseluruhan.[2]

Interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam, merupakan tugas yang tidak kenal henti. Ia merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan

[1] M. Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-Ayat Ya> Ayyuhal laz\i>na A>manu>*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 208.

[2] M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. A. Rofi' Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 1.

tidak bisa mencapai derajat absolut.[3] Pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia.[4]

Salah satu keistimewaan al-Qur'an yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian memancarkan cahaya dari setiap sisinya.[5] Bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kadang kala bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.[6]

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah mempunyai akal dan nafsu, sehingga membutuhkan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya untuk dapat menekan nafsunya dengan akalnya dalam memilih makanan yang baik, menjaga kesehatan dan terhindar dari kekejian. Segala perbuatan manusia di dunia harus menghindari perbuatan keji baik dari segi hubungannya dengan Allah dan makhluknya. Karena dengan kekejian tersebut dapat menjauhkan manusia dengan Tuhan. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia, khususnya orang-orang beriman agar mereka menjauhi perbuatan-perbuatan kotor.

---

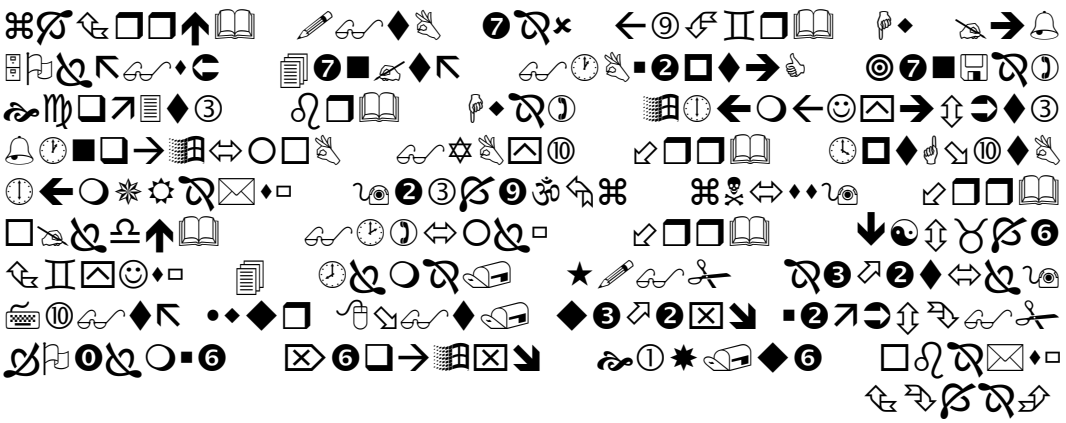
[3] M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), h. 1.

[4] 'Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Metodologi Tafsir,* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 8.

[5] M. Quraish Shihah, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), h. 120.

[6] Sugeng Sugiyono, *lisan dan Kalam Semantik Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), h. 13.

Allah berfirman tentang makanan yang harus dihindari oleh manusia karena termasuk makanan yang “kotor dan penuh kekejian” sebagai berikut:



Artinya:

> “Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi - karena Sesungguhnya semua itu kotor - atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-An‘am [6] : 145).

Kata *al-Rijsu* yang berarti kotoran, perbuatan keji, godaan dan bujukan setan dan gerak yang pelan. Adapun kata *al*-Rajisu berarti yang kotor, keji atau melakukan perbuatan keji. Sementara menurut Quraish Shihab, kata *al-Rijs* pada mulanya berarti kotoran. Ini dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasarkan pandangan agama, akal, tabiat manusia atau ketiga hal tersebut. Lebih lanjut, Shihab juga mengatakan kata rijsun mengandung makna yang sangat luas, antara lain kotor lahir maupun batin, dosa, pekerjaan yang tidak layak dilakukan dan mengarah kepada resiko siksa, termasuk kebobrokan moral dan keburukan budi pekerti.[7]

[7] Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017) h. 122.

Kata *rijsun* terdiri dari (ر - ج - س) dengan segala tasrifnya (bentuk-bentuknya) disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali sebagai berikut:

Tabel 1.1: Klasifikasi Kata Rijsun dalam Al-Qur'an

No	Klasifikasi Kata Rijsun	Nama Surat dan Nomor Ayat	Jumlah Kata
1	رِجْسٌ	1. al-Ma'idah [5] : 90 2. al-An'a>m [6] : 145 3. al-A'ra>f [7] : 71 4. Taubah [9] : 95	4 kata
2	رِجْسًا	Taubah [9] : 125	1 kata
3	رِجْسِهِمْ	Taubah [9] : 125	1 kata
4	ٱلرِّجْسَ	1. al-An'a>m [6] : 125 2. Yu>nus [6] : 100 3. Al-Hajj [6] : 30 4. Al-Ah}zab [6] : 33	4 kata

Al-Rāgib al-Ashfahāniy (w. 503 H) menyebutkan bahwa term *rijsun* terdapat pada empat bentuk; (1) kotor menurut pandangan tabiat, (2) kotor menurut pandangan akal, seperti main judi dan minum khamr karena sesuatu yang bahayanya lebih besar daripada manfaatnya secara logika mesti dijauhi, (3) kotor menurut pandangan syara', seperti babi, dan (4) kotor menurut pandangan tabiat, akal, dan syara' sekaligus, seperti bangkai.[8]

Melihat deskripsi permasalahan *rijsun* dalam al-Qur'an tentunya memerlukan sebuah wacana tafsir dalam pemahamannya. Penafsiran tersebut dilihat dari masa ke masa sesuai perkembangan tafsir banyak memuat berbagai solusi dalam pemecahan masalah pada kehidupan manusia. Peneliti ingin melihat penafsiran makna *rijsun* dari tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n.

[8] Al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Al-Fazh al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), h. 212.

Pemilihan kedua tafsir tersebut disebabkan karena keunikan yang dikandungnya, baik alasan penulisan tafsir oleh mufassirnya maupun isinya. Selain hal tersebut, juga dapat dikatakan perbandingan tafsir ini dilihat dari kehidupan keduanya, al-Maraghi yang hidup dalam kalangan Ulama dan pernah menjadi Rektor Universitas al-Azhar sedangkan Sayyid Quthb yang hidup di kalangan sederhana dan pernah menjadi mahasiswa di Universitas al-Azhar.

Tafsir al-Maraghi ditulis karena: 1) faktor eksternal, yaitu pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat, masalahnya semua kitab tafsir bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun tafsir itu telah banyak dibumbui dengan istilah ilmu lain yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya. 2) faktor internal, yaitu berasal dari diri al-Maraghi sendiri yang mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu ia merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya.[9]

Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n ditulis karena Sayyid Quthb terbuka hatinya untuk menulis kajian-kajian tentang keislaman dengan melihat kondisi Mesir pada saat itu. Penulisan tafsirnya berawal dari tulisaan-tulisannya yang dimuat di majalah *al-Muslimin*. Ketika majalah tersebut terbit pada akhir tahun 1951 M, pimpinan redaksi, Sai'id Ramadhan, meminta agar Sayyid Quthb aktif menyumbang tulisannya dalam setiap bulan dan dengan tema yang bersambung.

[9] Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz. 1, (Semarang: PT. CV. Toha Putra, 1992), h. 1-2.

Melalui tulisannya, pemikiran Sayyid Quthb disebarluaskan selama tujuh edisi berturut dan akhirnya berhenti karena keinginnanya menulis tafsir al-Qur'an secara utuh. Bulan Oktober tahun 1952 terbit juz pertama, hingga juz ke 16 sebelum ia dipenjara pada tahun 1954. Tafsirnya diselesaikan dalam masanya dalam penjara tersebut.[10]

Urgensi penelitian tentang *rijsun* dalam al-Qur'an ini adalah melihat perbandingan penafsiran antara al-Maraghi dan Sayyid Quthb dari berbagai aspek yang ada dalam mengungkap bagaimana *rijsun* yang sebenarnya di dalam al-Qur'an sehingga bisa menjadi makna yang jelas dan menjadi pedoman manusia dalam permasalahan kehidupan supaya terhindar dari segala hal yang kotor dan perbuatan keji. Berangkat dari pemaparan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Analis Makna Kata Rijsun (Studi Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *rijsun* menurut tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan makna *rijsun* antara tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

[10] Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan,* Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995), h. 19.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan makna *rijsun* menurut tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan makna *rijsun* antara tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi kedalam dua aspek, yaitu:

a. Aspek teoritis memiliki beberapa manfaat diantaranya:
    1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskurs kata *rijsun*, sehingga diharapkan berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian bahasa dalam al-Qur'an dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an.
    2. Menjadi bahan bacaan bagi kalangan mahasiswa terutama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin mencari landasan dalam mengerjakan tugas akhirnya (skripsi).
    3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang makna *rijsun* menurut tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n, sehingga menjadi pedoman hidup yang lebih baik.
b. Aspek praktis memiliki manfaat yang diinginkan sebagai berikut:
    1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai kepuasan dalam mengungkap sebuah pemahaman tentang kata rijsun di dalam al-Qur'an serta member keilmuan untuk pribadi.

2. Bagi pembaca, penelitian ini menanmbah kesadaran atas ayat-ayat al-Qur'an yang begitu sarat keindahan bahasanya dalam mengungkapkan sebuah permasalahan yang kompleks.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan wacana tentang maksud al-Qur'an dalam menjelaskan kata *rijsun* dalam kehidupan era modern ini, sehingga menjadikan pedoman hidup yang mengikuti aturan Tuhan.

D. Penjelasan Istilah

Pengertian penjelasan istilah yang dimaksudkan untuk istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya.

Oleh sebab itu, maka penulis menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan judulnya, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Makna

Analisis adalah aktivitas yang terdiri dari serangkaian kegiatan seperti, mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelempokkan kembali menurut kriteria tertentu dan kemudian dicari kaitannya lalu ditafsirkan maknanya. Analisis dapat juga diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.[11]

Secara umum kata "makna" berarti "arti" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan sebagai maksud pembicara atau penulis –

[11] Roni Habibi dan Raymana Aprilian, *Tutorial dan Penjelasan Aplikasi E-Office Berbasis WEB Menggunakan Metode RAD*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), h. 78.

pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Sehubungan dengan itu, di dalam Kamus Linguistik, makna diartikan sebagai arti yang didukung oleh kata atau kumpulan kata atau pemahaman sesuatu ujaran oleh pendengar atau pemahaman kata atau frasa tulisan oleh pembaca.[12]

Hornby dalam Pateda (1987: 50) berpendapat bahwa makna ialah apa yang diartikan atau apa yang dimaksudkan dalam ujaran bahasa, hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.[13]

Analis makna yang dimaksud oleh peneliti adalah kegiatan mengurai, membedakan, memilah suatu maksud yang dipahami sesuai dengan kesepakatan bahasa yang ada dalam hubungan antar bahasa yang satu dengan yang lain sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan informasi yang lebih terperinci.

2. *Rijsun*

Kata *al-Rijsu* yang berarti kotoran, perbuatan keji, godaan dan bujukan setan dan gerak yang pelan. Adapun kata *al-Rajisu* berarti yang kotor, keji atau melakukan perbuatan keji.[14] Menurut tafsir Al-Maraghi *rijsun* berarti segala yang kotor, baik menurut perasaan indra, akal maupun syara' atau berarti pula sesuatu yang tidak memuat kebaikan atau berarti titipan di dunia dan siksa di akhirat.[15]

Pada Surat al-An'a>m ayat 125 yang terdapat kata *rijsun* pada tafsir Al-Maraghi, berarti siksa yang sudah ditakdirkan Allah kepada orang-orang yang

---

[12] Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 200.
[13] Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*, h. 201.
[14] Abdul Basit, *Konseling Islam*, h. 122.
[15] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8, (Mesir: Musthafa al-Halaby, 1946), h. 22.

tidak beriman.[16] Sedangkan dalam tafsir Fi> Z}hila>l Qur'a>n, kata *rijsun* adalah azab dan juga ada diantaranya bermakna gemetar diantara keduanya melukiskan azab disini dengan gambaran yang mengetarkan, yang terus berada bersamanya dan tidak dapat ia tinggalkan.[17]

3. Studi Tafsir

Studi di dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti penelitian, kajian atau telaah.[18] Tafsir secara etimologis adalah kata benda abstrak (*masd}ar/abstraak noun*) dari kata kerja (*fi'il/verba*) *fassara*. Persamaan kata (*mutaradif/sinonim*) bagi kata kerja *fassara* adalah *aud}ah}a* yang berarti "menerangkan" dan *bayyana* yang berarti "menjelaskan".[19] Adapun pengertian tafsir secara istilah (terminologi) andata lain dikemukakan oleh Syeikh al-Zarqani dalam Kitab *al-Burhan fi> 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II, halaman 3. Menurutnya, tafsir adalah "ilmu yang di dalamnya membahas Alquran dari segi pengertiannya terhadap apa yang dimaksudkan oleh Allah, sesuai dengan kemampuan manusia".[20] Studi tafsir yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebuah penelitian yang terfokus kepada bahan tafsir untuk menjelaskan sebuah permasalahan yang ingin dijawab.

4. Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n

Tafsir al-Maraghi merupakan karya dari Ahmad Mustafa al-Maraghi yang ditulis selama sepuluh tahun. Al-Maraghi menulis tafsir ini karena sadar bahwa

---

[16] *Ibid*., h. 26.

[17] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi> Z}hila>l Qur'a>n* di Bawah Naungan Al-Qur'an, Juz. IV, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 209.

[18] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1093.

[19] Ali Akbar, *Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran*, Wacana; Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya; Nasionalisme dan Penafsiran, Vol. 7. No. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, April 2005), h. 53.

[20] Ali Akbar, *Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Alquran*, h. 53.

kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu, yang sudah barang tentu sangat mudah dimengerti oleh mereka.[21]

Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n ditulis oleh Sayyid Quthb dalam waktu rentan antara tahun 1952-1965. Tafsir ini merupakan sebuah tafsir Alquran yang tidak memakai metode tafsir-tafsir terdahulu, yaitu metode yang selalu merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan merujuk ke otoritas lain yang mapan. Sebagai gantinya Sayyid Quthb mengemukakan tanggapan pribadi dan spontasitasnya terhadap ayat-ayat Alquran.[22]

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah alat untuk menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Pragmatik yang ditawarkan oleh Geoffrey Neil Leech (1936-2014 M) seorang ahli linguistik bahasa Inggris yang lahir di Gloucester, Inggris pada 16 Januari 1936 M.

Menurut Leech (1993), pragmatik umum tidak dikendalikan atau tidak diatur oleh kaidah seperti dalam semantik, melainkan prinsip (retoris) yang bersifat nonkonvensional, yaitu dimotivasi oleh tujuan-tujuan sosial. Demikian karena dalam pragmatik makna diperlukan sebagai sebuah hubungan triadik. Makna bukan hanya ditentukan oleh tanda (unsur formal bahasa) dan acuannya, melainkan juga pemakaiannya. Dengan demikian pragmatik bukan menyoal " apa

---

[21] Evra Wilya, et. all., *Senerai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Yogyakarta Deepublish Publisher, 2018), h. 162.

[22] Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Z}hila>l* (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 134

arti X", melainkan "apa yang dimaksud dengan X".[23] Pragmatik memudahkan dalam mendefinisakan sesuatu agar tampak lebih jelas secara istilah yang ingin di definisikan tergantung konteks yang terjadi.

Dalam hal ini ingin dilihat apa yang dimaksud dengan *rijsun* bukan hanya sekedar apa arti *rijsun* secara teks kebahasaannya saja namun secara konteks makna *rijsun* yang terkandung dalam setiap ayat Alquran tersebut dengan merujuk kepada tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n. Dengan menggunakan teori ini menjawab persoalan makna *rijsun* lebih kepada konteks yang dimaksud dalam ayat-ayat al-Quran.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian-kajian yang berkaitan dari salah satu aspek, 1) kerangka teori, 2) ranah penelitian, dan 3) aspek pemasalahan yang diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan namun memiliki perbedaan pada aspek lainnya. Oleh karena itu, akan dijelaskan beberapa kajian-kajian terdahulu tersebut dan hasilnya sehingga dapat melihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan terhindar dari plagiat.

Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, yang ditulis oleh M. Ridwan Saepulloh dengan judul "*Pandangan Hukum Islam Terhadaap SMS Berhadiah (Studi Atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia Keputusan Komisi B II Tahun 2006 Tentang Masa>il Waq'iyyah)*". Dalam skripsi tersebut, M. Ridwan Saepulloh menjelaskan beberapa hal, yaitu: 1) menurut hukum Islam SMS berhadiah adalah judi, karenanya haram. Sebab memiliki kesamaan *'illat* hukum

[23] Moch. Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2017), h. 141-142.

dengan judi, yakni mengandung unsur taruhan yang dilakukan secara langsung berupa pulsa SMS. 2) SMS berhadiah yang memakai tariff normal dan hadiahnya disediakan oleh pihak ketiga adalah boleh hukumnya, tetapi karena yang demikian mendidik seseorang untuk bersikap *tabz\i>r* dan *igra>'*.[24]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhoridah Dalimunthe pada tahun 2016 yang berjudul "*Kedudukan Hadis dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khamar di dalam Al-Qur'an*". Dalam penelitian ini, Nurhoridah Dalimunthe menjelaskan bahawa: 1) Ayat *khamar* di dalam al-Qur'an terdapat pada tujuh macam ayat dengan topic pembahasan yang berbeda, ayat-ayat tersebut adalah surat al-Baqarah ayat 219, al-Nisa' ayat 43, al-Ma'idah ayat 90-93, al-Nahl ayat 67, Yusuf ayat 36 dan 41, Nur ayat 31 dan Muhammad ayat 15. Hanya pada surat Nur ayat 31 saja ang membahas definisi *khamar* secara bahasa yaitu menutup. Ayat ini membahas tentang kerudung wanita yang menutupi kepala dan rambutnya.[25]

Tulisan MR. Asman Hayeeuma pada skripsinya di UIN Walisongo, Semarang pada tahun 2019 dengan judul "*Analisis Perlindungan Konsumen Muslim Patani Thailand terhadap Produk Makanan yang Diproduksi oleh Non Muslim (Studi kasus pada Majelis Agama Islam Patani)*". Dalam skripsi tersebut, MR. Asman Hayeeuma menjelaskan bahwa: 1) bentuk perlindungan hukum bagi konsumen Muslim Patani terhadap produk makanan orang non Muslim pada saat

---

[24] M. Ridwan Saepulloh dengan judul "*Pandangan Hukum Islam Terhadaap SMS Berhadiah (Studi Atas Fatwa Majelis Ulama Indonesia Keputusan Komisi B II Tahun 2006 Tentang Masa>il Waq'iyyah)*, Skripsi Jurusan Muamalat Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, h. 63-64.

[25] Nurhoridah Dalimunthe, *Kedudukan Hadis dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Khamar di dalam Al-Qur'an,* Tesis Prodi Tafsir Hadis, UIN Sumatera Utara, Medan, 2016, h. 102-103.

ini adalah dengan melihat label halal yang dikeluarkan oleh Komite Pusat Thailand pada produknya, 2) permasalahan dalam pelaksanaan perlindungan hukum bagi konsumen Muslim Patani terhadap produk makanan orang non Muslim ini dipengaruhi oleh faktor berikut: a) dukungan pemerintah, b) dukungan Komite Islam Pusat Thailand, c) dukungan lembaga urusan halal Chulalongkorn University, d) kebijakan dari Ketua Majelis Agama Islam Patani, e) dukungan dari masyarkat Muslim Patani, dan f) sosial media.[26]

Tesis dari Jeffri pada Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara dengan judul "*Legalitas Penghentian Konsumsi Khamar dalam Perspektif Al-Qur'an*" tahun 2016. Salah satu sub bab pembahasan di dalam bab IV adalah "*Makna Rijsun serta Implikasinya terhadap Keharaman Khamar*". Jefri membahas makna *rijsun* dalam setiap ayat al-Qur'an untuk mencari sejauh mana makna *rijsun* digunakan dan keterkaitannya dengan pengharaman *khamar* yang bertahap-tahap.[27]

Persamaan antara tinjauan pustaka dengan skripsi ini yaitu pada cakupan masalah tentang kotoran yang terdapat secara fisik pada benda seperti makanan dan minuman atau non fisik seperti judi. Hal tersebut membuat kajian al-Qur'an tertuju pada ayat-ayat yang mengandung kata *rijsun*.

Perbedaan antara tinjauan pustaka dengan skripsi ini yaitu pada lingkup cakupan yang diteliti. Pada tinjauan pustaka tinjauan cakupan terbatas pada masalah kotoran pada satu sisi saja, seperti pada skripsi 1) M. Ridwan Saepulloh

---

[26]MR. Asman Hayeeuma, *Analisis Perlindungan Konsumen Muslim Patani Thailand terhadap Produk Makanan yang Diproduksi oleh Non Muslim (Studi kasus pada Majelis Agama Islam Patani)*, Skripsi Fakultas Syar'iyah dan Hukum, UIN Walisongo, Semarang, 2019, h. 138-139.

[27] Jeffri, *Legalitas Penghentian Konsumsi Khamar dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tesis Pasca Sarjana Program Studi Tafsir Hadis, UIN Sumatera Utara, 2016, h. 131-136.

meneliti tentang kotoran secara non fisik yaitu judi, 2) Nurhoridah Dalimunthe menjelaskan tentang kotoran pada ayat-ayat *khamar,* 3) MR. Asman Hayeeuma yang membahas permasalahan kotoran pada aspek kehidupan terhadap makanan serta minuman dan 4) Jeffri yang membahas legetimasi keharaman *khamar*, walau dalam sebuah sub bab pembahasannya membahas makna *rijsun* dalam seluruh ayat-ayat al-Qur'an, namun penelitiannya berkutat untuk mencari implikasi makna *rijsun* untuk melihat legalitasnya dalam mengharamkan *khamar* sehingga jika makna *rijsun* tidak berkaitan dengan *khamar* maka disimpulkan makna dasarnya saja. Sedangkan skripsi ini meneliti tentang kotoran dalam seluruh cakupan al-Qur'an dengan dasar kata *rijsun* (ر - ج - س) dengan menggunakan dua tafsir, yaitu al-Maraghi dan Fi> Z}ila>lil Qur'a>n untuk mendeskripsikan kekhususan makna *rijsun* dalam al-Qur'an dengan runtutan kronologis ayat-ayat yang mengandung kata tersebut, sehingga menjadi sebuah rujukan makna yang signifikan serta batasan dan peraturan bagi manusia yang dapat sejalan dengan perkembangan zaman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti dari buku-buku keputakaan dan karya-karya dalam bentuk lainnya. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka karena sumber data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan. Sumber-sumber pustaka tersebut difokuskan pada literatur yang berkaitan dengan

tema *rijsun* dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan kebahasaan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Diantara kedua sumber tersebut, sumber primer mempunyai otoritas dan juga prioritas utama dibandingkan sumber sekunder yang hanya digunakan sebagai penunjang dari pada sumber primer. Adapun uraian lengkapnya sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya dengan transliterasi Arab-Latin yang disusun Departemen Agama RI, 2) Tafsir al-Maraghi karya dari Ahmad Mustafa al-Maraghi dan 3) Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n karya Sayyid Quthb dan 4) hasil terjemahan dari kitab Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Tafsir Fi> Z}hila>l Qur'a>n dalam bahasa Indonesia.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data-data yang bersumber dari pihak-pihak lain yang biasanya berwujud data laporan yang telah tersedia. Dengan kata lain, data-data yang merupakan hasil dari penelitian sebelumnya. Adapun data sekunder yang dimaksudkan antara lain: 1) Kamus bahasa, diantaranya: a) Mu'jam Mufradat al-Faz{il Qur'an karya al-Raghib al-As}faha>ni>, b) Mu'jam al-Maqayis fi> al-Lugah karya Ah}mad Ibn Fa>ris, c) Mu'jam al-Mufahras li al-fāzh al-Qur'ānil Karīm karya Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqiy d) Al-Qamus al-

Muhit} karya Muhammad Ibn Ya'qu>b al-Fayruzzaba>di> serta kamus lainnya, 2) kitab tafsir lain, diantaranya: a) Tafsir al-Mis}ba>h} karya Quraish Shihab, b) Tafsir al-Kabi>r karya Ibn Taimiyah c) Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, 3) karya-karya ilmiah lainnya, buku serta jurnal-jurnal yang membahas *rijsun* dalam al-Qur'an, membahas pemahaman tafsir baik metode dan landasannya serta membahas metodologi penelitian.

3. Metode Pengolahan Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi dan menyajikan data.[28] Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan sebagainya.[29] Dengan demikian maka akan dilakukan penghimpunan data-data primer maupun sekunder.

4. Metode Analisis Data

Metode dalam menganalisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Mengumpulkan seluruh ayat yang mengandung kata *rijsun* di dalam al-Qur'an.
b. Mengelompokkan ayat dalam kategori *makiyah* dan *madaniyah*.
c. Mengumpulkan seluruh penafsiran ayat yang mengandung lafal *rijsun* di dalam Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n.

---

[28] Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 1991), h. 30.

[29] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), h. 206.

d. Menyaring data penafsiran ayat yang terkusus pada lafal *rijsun* dengan melihat tekstual (bentuk klasifikasi lafal *rijsun*) dan kontekstual (penjelasan menyeluruh atau sebab turun) ayat yang ditafsirkan.
e. Mengambil kesimpulan akhir tentang makna dari kata *rijsun* dari penafsiran di dalam Tafsir al-Maraghi karya dari Ahmad Mustafa al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n karya Sayyid Quthb.
f. Menganalisis kesimpulan akhir tersebut untuk melihat persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut.
g. Mendeskripsikan kesimpulan akhir dari kedua tafsir secara terpisah.
h. Menjelaskan pandangan peneliti terhadap kata *rijsun* dalam pendekataan kebahasaan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar besar pembahsan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian pokok yaitu: pendahuluan, isi dan penutup, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup: a) latar belakang masalah yang menggambarkan titik permasalahan yang akan dibahas secara umum, b) rumusan masalah yang mengkususkan pertanyaan dalam peneletian ini supaya lebih spesifik, c) penjelasan istilah yang menjelaskan tiap kata yang ada pada judul penelitian ini, d) tujuan penelitian merupakan jawaban umum dari rumusan masalah e) manfaat dan kegunaan penelitian merupakan substansi sebuah efek dari penelitian ini serta sasaran efesiensi penelitian, f) kerangka teori merupakan landasan dalam memecahkan permasalahan penelitian, g) kajian

terdahulu merupakan gambaran umum penelitian yang memiliki kemiripan dalam permasalahannya dan bertujuan menghindari plagiasi wacana penelitian, f) metodologi penelitian merupakan tata cara dalam melakukan penelitian dengan aturan dan teknik mengambil, mengumpulkan, menganalisa serta menampilkan data yang baku, dan g) sistematika pembahasan membahas konten umum yang dijelaskan dengan singkat berkaitan dengan isi skripsi dari penelitian..

Bab kedua, berisi landasan teori yang terdiri dari a) pengertian *rijsun*, b) Kata *rijsun* dalam al-Qur'an yang dikelompokkan ke dalam *makiyah* dan *madaniyah*, dan c) term kata *rijsun*, yaitu kata-kata dalam al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dengan kata *rijsun*.

Bab ketiga, berisikan profil tafsir al-Maraghi dan Fi> Z}ila>lil Qur'a>n. Bab ini menjelaskan ulasan beberapa hal, yaitu: a) riwayat hidup mufassir, b) profil umum tafsir.

Bab keempat, berisikan analisis makna *rijsun* dari tafsir al-Maraghi dan Fi> Z}ila>lil Qur'a>n. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian diantaranya: a) makna *rijsun* menurut kedua tafsir yang terdiri dari: 1) penafsiran makna *rijsun* menurut tafsir al-Maraghi, 2) penafsiran makna *rijsun* menurut tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n, b) Persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut pada pandangan (hasil penafsirannya) dalam menjelaskan makna *rijsun*.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

ANALISIS MAKNA *RIJSUN* DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN FI< Z}ILA<LIL QUR'A<N

Pembahasan dalam bab IV ini mencakup analisis makna *rijsun* dalam kitab tafsir al-Maraghi dan tafsir Fi> Z{ilalal Qur'an dengan mendeskripsikan rangkuman dari kedua tafsir tersebut secara terpisah dan mengelompokkannya ke dalam kategori ayat menurut kronologis turunnya. Pengelompokkan ayat-ayat yang mengandung kata *rijsun* ke dalam kategori *makiyah* dan *madaniyah* dengan menggunakan pendapat dari Syekh Muhammad al-Khudri Bek sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.1: Klasifikasi Kata Rijsun dalam Al-Qur'an dengan *makiyah* dan *madaniyah*

No	Nama Surat dan Nomor Ayat	Bentuk kata	Kelompok Surat
1	al-A'ra>f [7] : 71	رِجْسٌ	*Makiyah* (39)
2	Yu>nus [6] : 100	ٱلرِّجْسَ	*Makiyah* (51)
3	Al-An'a>m [6] : 125	ٱلرِّجْسَ	*Makiyah* (55)
4	Al-An'a>m [6] : 145	رِجْسٌ	*Makiyah* (55)
5	Al-Ah}zab [6] : 33	ٱلرِّجْسَ	*Madaniyah* (90)
6	Al-Hajj [6] : 30	ٱلرِّجْسَ	*Madaniyah* (103)
	Al-Ma'idah [5] : 90	رِجْسٌ	*Madaniyah* (112)
7	Taubah [9] : 95	رِجْسٌ	*Madaniyah* (113)
8	Taubah [9] : 125	رِجْسٌ dan رِجْسِهِمْ	*Madaniyah* (113)

Selanjutnya, analisis penelitian akan dimuat pada sub bab persamaan dan perbedaan makna *rijsun* dari kedua tafsir tersebut sehingga mencakup kesimpulan

akhir dari makna *rijsun* yang global (luas dan umum) hingga khusus (istimewa dan khas). Berikut ini ayat-ayat yang dibahas dalam bab ini:

Tabel 4.2: Kata Rijsun dalam Al-Qur'an golongan *makiyyah*

No	Nama Surat dan Nomor Ayat	Ayat dan Terjemah
1	al-A'ra>f [7] : 71	قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ ۖ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ ۚ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ Artinya: "Ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?. Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yamg menunggu bersama kamu".
2	Yu>nus [6] : 100	وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ Artinya: "Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya".
3	Al-An'a>m [6] : 125	فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ Artinya: "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama)

		Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".
4	Al-An'a>m [6] : 145	قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ Artinya: "Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas. Maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Tabel 4.3: Kata Rijsun dalam Al-Qur'an golongan *madaniyyah*

No	Nama Surat dan Nomor Ayat	Ayat dan Terjemah
1	Al-Ah}zab [6] : 33	وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا Artinya: "Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan

		membersihkan kamu sebersih-bersihnya".
2	Al-Hajj [6] : 30	ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ Artinya: "Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta".
3	Al-Ma'idah [5] : 90	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".
4	Taubah [9] : 95	سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ ۖ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ Artinya: "Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka jahannam sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan".

5	Taubah [9] : 125	وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ Artinya: "Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir".

A. Makna *Rijsun* dalam Tafsir Al-Maraghi

1. *Makiyah*

Ayat-ayat yang menggunakan term *rijsun* menurut urutan kronologisnya, ditemukan pada tiga surah *makkiyyah*, sebagai berikut:

1) QS. Al-A'rāf [7]: 70

*Rijs*un berarti azab.[77] Maka Hud pun menjawab perkataan mereka dengan katanya: *"Hud berkata kepada kaumnya: sesungguhnya Tuhanmu yang memiliki urusan, benar benar telah memutuskan atas kalian untuk mengazab dan mengusir kalian dari rahmat-Nya*". Kaum 'Ad diazab oleh Tuhan dengan angin yang sangat dingin, bersuara gemuruh dan bertiup kencang, menerbangkan manusia dari muka bumi, lalu melemparkan mereka di atasnya hingga terkapar, maksudnya, seolah mereka adalah pokok-pokok kurma yang telah dicabut dari tumbuhnya, dan bergeser dari tempatnya.[78]

2) QS. Yūnus [10]: 100

*Rijs*un menurut bahasa berarti sesuatu yang buruk dan menjijikan, sedangkan yang dimaksud dengan "sesuatu yang buruk dan menjijikan" di sini

[77] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 8, h. 192.
[78] *Ibid*.,, h.195.

ialah siksa.[79] Berdasarkan pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya, tidak ada seorang pun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah dan sesuai dengan *Sunnatullah* dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan. Jadi, jiwa manusia memang disuruh memilih dalam lingkaran sebab dan akibat. Namun demikian, dia tidak bebas sebebas mungkin dalam melakukan pilihan tersebut, tetapi terikat dengan sistem sunnah dan ketentuan Ilahi.[80]

Dan apabila segala sesuatu itu dengan izin, kemudahan dan kehendak Allah yang berlaku sesuai dengan ketentuan-Nya , maka Dialah yang memberikan izin dan kemudahan iman bagi orang-orang yang memikirkan ayat-ayat Allah dan pertimbangkan diantara perkara-perkara, lalu memilih amal yang baik-baik, menghindar amal yang buruk dan lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang berbahaya, dengan izin dan kemudahan dari Allah Ta'ala.[81]

Allah juga menjadikan kehinaan dan kerendahan yang dipilih orang akibat dan kedurhakaan, atas mereka yang tidak mau berpikir dan mengunakan akal. Hal itu karena ketidak beresan cara berpikir mereka, dan mereka memperturutkan hawa nafsu, sehingga lebih suka pada kekafiran dari pada keimanan, lebih suka kedurhakaan dari pada ketakwaan.[82]

3) QS. Al-An'ām [6]: 125

*Rijs*un berarti segala yang kotor, baik menurut perasaan indra, akal maupun syara; atau berati pula sesuatu yang tidak memuat kebaikan atau berarti

[79] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 11, h.156.
[80] *Ibid*., h. 158.
[81] *Ibid*., h. 158.
[82] *Ibid*., h. 158.

titipan di dunia dan siksa di akhirat.[83] Ayat ini turun mengenai al-Walid bin al-Mugirah, ia menyatakan:

> "*Demi Allah, sekiranya kenabian/ kerasulan itu benar, tentu akulah yang lebih berhak menerimanya dari pada Muhammad, karena aku sesungguhnya lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak*". (Riwayat dari Ibnu Munzir melalui Ibnu Juraij dan Abu Syaibah).[84]

Siksaan terhadap bangsa-bangsa di dunia karena dosa-dosa mereka, adalah bersifat umum; sedangkan terhadap individu –individu tidaklah bersifat umum, meski pribadi-pribadi itu tergolong orang-orang jahat dan membuat tipu daya. Dalam hal ini, Allah benar-benar telah menyiksa para pemimpin jahat dari penduduk Mekkah yang sengaja menyakiti Nabi Saw. dan memperdayakan beliau. Seperti, lima orang yang pernah dibicarakan, ada yang terbunuh diperang badar, sedangkan yang lain ditimpa oleh kehinaan dan kerendahan.[85]

Yaitu sebagaimana Allah menjadikan dada orang yang tidak beriman sesak dan sempit dalam menerima Islam sedemikian rupa pada sunnah Allah dan takdir-Nya karena sebab-sebab yang tidak diterangkan terdahulu. Maka, Allah pun menjadikan kotor orang-orang yang berpaling dari iman. Lalu, tampaklah pengaruh kotoran itu dalam prilaku perbutan mereka. Sehingga kotoran-kotoran itu menonjol sebagai sesuatu yang buruk dan jelek pada pribadi orang itu. Atau pada niat dan tekad yang mendorong perbuatannya. Karena, iman yang yang dihindari itulah sebenarnya yang dapat menghalangi dia dari kotoran tersebut dan mampu membersihkan jiwa dari padanya.[86]

---

[83] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 8, h. 22.
[84] *Ibid*., h. 22.
[85] *Ibid*., h. 24.
[86] *Ibid*., h. 26.

4) QS. Al-An‘ām [6]: 145

Rijsun adalah kotoran yang buruk.[87] ‘Abd bin Hamid telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Tawus, katanya: “*Sesungguhnya orang-orang jahiliyyah telah mengharamkan beberapa hal dan menghalalkan beberapa hal*”. Maka turunlah ayat ini (QS. Al-An‘ām [6]: 145).[88]

Kata-kata bangkai di sini mencakup binatang yang mati dengan sendirinya dan semisalnya, atau darah yang mengalir dari binatang yang disembelih. Yakni darah yang mengalir seperti halnya darah yang mengalir dari binatang yang disembelih, jadi tidak termasuk darah kental, seperti halnya hati dan limpa. Termasuk juga yang diharamkan ialah daging babi, karena semua yang tersebut itu kotor, tidak disukai oleh tabiat yang sehat, disamping berbahaya bagi kesehatan tubuh. Atau termasuk juga yang diharamkan ialah binatang yang disembelih tidak karena Allah. Yaitu binatang yang dijadikan sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada selain Allah dengan sikap menghambakan diri dan ketika disembelih disebut nama selain Allah.[89]

2. *Madaniyah*

Ayat-ayat *madaniyyah* yang berbicara tentang term *rijsun*, ditemukan pada empat surah, sebagai berikut:

1) QS. Al-Ahzāb [33]: 33

*Rijs*un pada asalnya berarti sesuatu yang kotor. Sedangkan disini maksudnya adalah dosa yang mengotori kehormatan. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dari kalian keburukan dan kekejian, wahai *ahlul bait* dari Rasul

[87] *Ibid*., h. 56.
[88] *Ibid*., h. 57.
[89] *Ibid*., h. 57-58.

dan hendak mensucikan kalian dari kotoran kefasikan dan kejahatan yang melekat pada orang-orang yang melakukan dosa dan maksiat.[90]

Adapun istilah *bait* dari Rasullulah Saw., ialah orang-orang yang senantiasa bercampurgaul dengan Rasuullah, baik laki-laki, kaum wanita dan istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja diantara mereka yang paling dekat dan erat, serta yang paling banyak bergaul dengan Nabi, itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud *ahlul bait* dalam ayat ini. Ibnu Abbas menyatakan:

> "*Kami menyaksikan Rasulullah Saw. dalam masa 9 bulan, pada tiap harinya datang ke pintu rumah Ali bin Abu Thalib pada setiap waktu salat*, lalu beliau berkata: "*Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senatiasa ada pada kalian*. *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Lakukanlah salat, semoga Allah merahmati kamu sekalian, Rasul melakukan seperti itu 5 kali setiap harinya*".[91]

2) QS. Al-Hajj [22] : 30

Dihalalkan bagi kalian, wahai manusia memakan binatang-binatang ternak setelah kalian sembelih. Dia tidak mengharamkan *bahirah*[92], *sa'ibah*[93], *wasilah*[94] dan tidak pula *ham*[95], kecuali binatang yang keharamannya telah dibacakan kepada kalian , di dalam Kitab Allah. Yaitu bangkai, darah, daging babi, binatang

---

[90] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 22, h. 5.

[91] *Ibid*., h. 7.

[92] *Bahirah* adalah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

[93] *Sa'ibah* adalah unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nazar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, Maka ia biasa bernazar akan menjadikan untanya saaibah bila perjalanannya berhasil dengan selamat.

[94] *Wasilah* adalah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, Maka yang jantan ini disebut washiilah, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala.

[95] *Ham* adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. perlakuan terhadap bahiirah, saaibah, washiilah dan haam ini adalah kepercayaan Arab jahiliyah.

yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, binatang yang dicekik binatang yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang dimakan binatang buas yang disembelih untuk berhala, semua itu adalah najis. Maka jauhilah penyembahan terhadap berhala dan ketaatan kepada setan, karena yang demikian itu adalah najis, dan jauhilah perkataan dusta serta mengada-adakan kedustaan tehadap Allah.[96]

3) QS. Al-Mā'idah [5] : 90

Rijsun adalah hal yang kotor, baik secara nyata maupun secara maknawi, dikatakan *rajulun rijsun* (orang itu keji), kekejian dapat dilihat dari beberapa dimensi, bisa dilihat dari segi *tabiat*, dari segi syara' seperti *khamr* dan judi,bisa pula dari semua itu, seperti bangkai karena ia dijijikkan secara *tabiat*, akal dan syara'.[97]

Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan mengenai turunnya ayat-ayat ini bahwa Sa'ad bin Abi Waqas r.a, berkata:

> "*Ayat tentang pengharaman khamr diturunkan bertalian dengan saya, seorang lelaki Ansar membuat makanan, lalu mengundang kami. Maka, datanglah orang-orang kepadanya, lalu makan dan minum hingga mereka mabuk karena meminum khamr, itu terjadi sebelum pengharaman khamr. Mereka saling menyombongkan diri. Orang-orang Ansar berkata: "Kaum Ansar lebih baik". Kemudian seorang lelaki memegang tulang dagu saya, lalu memukul hidung saya sehingga koyak. Maka; saya datang kepada Nabi Saw., untuk memberitahukan hal itu, maka, turunlah ayat ini*".[98]

'Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, Baihaqi dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas ayat tentang pengharaman khamr diturunkan bertalian dengan dua kabilah diantara kabilah-kabilah Ansar yang minum-minum.

---

[96] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 8, h. 118-119.
[97] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 17, h. 110.
[98] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 7, h. 21.

Pada saat kaum itu mabuk, maka mereka saling baku hantam, dan setelah mereka sadar, salah seorang diantara mereka melihat bekas-bekas pada muka, kepala dan janggutnya, lalu berkata: "*Saudaraku, si fulan, telah melakukan hal ini terhadapku. Demi Allah, kalaupun dia seorang yang penyantun dan penyayang, tentulah dia tidak akan melakukan itu terhadapku*". Begitulah akhirnya mereka saling mendengki, maka Allah menurunkan ayat ini.[99]

Sebagian orang yang turut campur dalam perkara itu menyatakan, itu adalah kekejian di dalam perut si fulan yang terbunuh sewaktu perang Badar dan di dalam perut si fulan yang terbunuh sewaktu perang Uhud. Maka Allah menurunkan ayat.[100]

4) QS. Taubah [9]: 95

Rijsun bermakna kotoran yang wajib dihindari.[101] Setelah Allah Swt. telah menceritakan tentang orang-orang yang ingin mengemukakan alasan-alasan tidak ingin perang, yang patut dicela dan dihukum, juga tentang orang-orang yang tiddak boleh dihukum dan tidak berdosa; maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan tentang sikap apa yang ditunjukan oleh orang-orang munafik yang tinggal di Madinah dan daerah sekitarnya yang tidak ikut perang Tabuk bersama Rasulullah Saw., setelah kepulangan mereka dari perang tersebut.[102]

Sesungguhnya di dalam jiwa mereka terdapat kotoran *maknawi* yang wajib dihindari, supaya jangan menular kepada yang lain, dan agar jiwa-jiwa yang lain jangan cendrung kepadanya. Sebagaimana orang yang memakai pakaian bersih,

---

[99] *Ibid*., h. 21.
[100] *Ibid*., h. 22.
[101] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 11, h. 3.
[102] *Ibid*., h. 4.

harus dari kotoran kongkrit, yang barangkali mengenainya, apabila tidak berhati-hati.[103]

5) QS. Taubah [9]: 125

Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecurigaan dan keraguan yang menyebabkan mereka menjadi munafik dengan merahasiakan kekafiran dan menampakkan ke-Islaman maka dengan adanya surat ini mereka semakin kafir dan munafik, menambah kekafiran dan kemunafikan mereka yang telah ada. Keadaan seperti itu benar-benar menguasai darah daging dan jiwa mereka, sehingga akhirnya mereka mati dalam keadaan kafir dan munafik, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah tentang pengaruh amal perbuatan terhadap sifat-sifat kejiwaan seseorang dari pengaruhnya dalam merubah jalan pikirannya.[104]

B. Makna *Rijsun* dalam Tafsir Fi> Z}ila>l Qur'a>n

1. *Makiyah*

Ayat-ayat yang menggunakan term *rijsun* menurut urutan kronologisnya, ditemukan pada tiga surah *makkiyyah*, sebagai berikut:

1) QS. Al-A'rāf [7]: 71

Nabi Hud menyampaikan kepada mereka akibat yang diberitahukan Allah kepadanya dan yang pasti akan menimpa mereka dengan tidak dapat dihindarkan lagi. Yaitu azab yang tidak dapat ditolak dan diiringi dengan kemurkaan Allah. Kemudian, mereka akan mendapat kan azab yang mereka minta disegerakan itu,

[103] *Ibid*., h. 5.
[104] *Ibid*., h. 51-52.

untuk menyingkapkan kepada mereka keburukan kepercayaan dan pandangan mereka:

> *"Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyang kamu yang menamakan nya,pada hal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?."*

Sesungguhnya apa yang kalian sembah bersama Allah itu bukan sesuatu yang memiliki hakikat. Itu hanya sekedar nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian ucapkan dan sebutkan saja, dari diri kalian sendiri, yang sama sekali tidak disyariatkan dan diizinkan oleh Allah. Oleh karena itu, ia tidak memiliki hujjah dan kalian pun tidak mempunyai pijakan yang akurat.[105]

Pengungkapan secara berulang-ulang dengan kalimat: "*Allah tidak sekali-kali menurunkan hujjah untuk itu",* merupakan pengungkapan yang menyingkapkan sebuah hakikat yang mendasar. Hakikat itu adalah bahwasannya semua kalimat, syariat, tradisi, atau pandangan hidup yang tidak diturunkan oleh Allah, maka kalimat dari Allah ini akan terasa berat, mantap, dan menembus ke lubuk hati, dengan segala hujjah yang diletakkan Allah kepadanya.[106]

Banyak kalimat yang cemerlang, banyak mazhab dan teori, banyak pandangan yang tampak bagus, banyak aturan yang kelihatannya indah dan kuat, tetapi ia hancur luluh ketika berhadapan dengan kalimat Allah dengan segala keterangan dan kekuasaan nya. Dengan penuh ketenangandan kemantapan hati, Hud menghadapi kaumnya dengan mengajukan tantangan:

> "*Maka tunggulah (azab itu) sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu"*

---

[105] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, et. al., Vol. IV, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),h. 342.

[106] *Ibid*., h. 342.

Begitulah kepercayaan dan kemantapan hati yang di rasakan oleh orang yang menyeru kejalan Allah ini. Ia yakin bahwa kebatilan itu akan lenyap, kebatilan itu lemah, dan kebatilan itu tidak ada bobotnya, walau pun ia disebarkan dan lama bercokol. Juru dakwah ini juga yakin terhadap kekuasaan kebenaran dan kekuatannya karena ia diiringi dengan kekuasaan Allah.[107]

2) QS. Yūnus [10]: 100

Orang-orang yang mengabaikan akalnya untuk berfikir dan merenungkan, maka Allah melimpahkan *rijsun* "kemurkaan" atas mereka. Dan *rijsun* itu merupakan kotoran kejiwaan yang sangat jelek. Mereka mendapatkan *rijsun* itu karena mereka mengabaikan potensi mereka untuk berpikir dan merenungkan, yang berujung pada pendustaan dan kekafiran. Lebih jelas lagi bahwa ayat-ayat dan peringatan-peringatan itu sama sekali tidak berguna bagi orang-orang yang tidak beriman, karena mereka tidak mau merenungkannya. padahal, ayat-ayat itu dipampangkan dihadapan mereka di langit dan di bumi.[108]

3) QS. Al-An'ām [6] : 125

Diantara pengertian kata *rijsun* adalah azab dan juga ada diantaranya bermakna gemetar diantara keduanya melukiskan azab di sini dengan gambaran yang mengetarkan, yang terus berada bersamanya dan tidak dapat ia tinggalkan. Maka mereka ini sudah tertutup mata hatinya, tak memiliki penglihatan lagi, ia sulit dan berat menerima kebenaran itu, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Ini adalah kondisi kejiwaan yang tergambarkan dalam bentuk perasaan, berupa jiwa yang sempit, dada yang sesak, dan kelelahan untuk menemukan pembenaran dan

---

[107] *Ibid*., h. 342.
[108] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Vol. VI, h. 165.

ketenangan diri. Seperti itulah takdir Allah berlangsung, dengan memberikan pencerahan dan ketenangan bagi orang yang mencari hidayah, dan kelelahan bagi orang yang menginginkan kesesatan. Demikian Allah menciptakan "azab" bagi orang-orang yang tidak beriman.[109]

Surat al-Ana>m ayat 125 menjelaskan tentang hakikat yang berkaitan dengan hubungan interaksi antara kehendak Allah dan kecenderungan-kecenderungan prilaku manusia berupa hidayah dan kesesatan. Serta apa yang akan mereka dapatkan setelah itu berupa ganjaran, pahala dan siksa, yaitu hakikatnya kemutlakan kehendak Ilahi dan kekuasan-Nya yang bekerja dengan hasil pilihan dari manusia dan kecendrungan dari kehendaknya sendiri.[110]

Maka, orang yang fitrahnya cenderung kepada Islam, ia akan merasakan kelapangan dan kemantapan dalam hatinya, ini tentunya merupakan ciptaan Allah. Begitu pula orang fitrahnya yang cendrung kepada kesessatan mereka akan merasakan perasaan sempit, tertekjan dan sulit dalam hatinya. Dan kedua-duanya dari hal tersebut merupakan kehendak Allah bagi hamba-Nya. Namun, kehendak itu bukan lah kehendak yang memaksa itu ditrunjukkan kepada manusia sebagai cobaan untuk memilih sebagai mana prilaku dan tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupannya.[111]

4) QS. Al-An'ām [6] : 145

Abu Ja'far bin Jarir al-T{abari berkata bahwa Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya: "Katakanlah hai Muhammad, kepada mereka yang menjadikan satu bagian bagi Allah dari hasil tanaman dan ternak mereka, Tuhan-Tuhan palsu dan

[109] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Vol. IV, h. 209.
[110] *Ibid*., h. 210.
[111] *Ibid*., h. 210.

sesembahan mereka, dan satu bagian yang sama bagi sekutu-sekutu mereka, sambil mereka berkata bahwa hewan ternak ini dan tanaman ini adalah haram dan tidak ada yang boleh memakannya kecuali siapa yang kami kehendaki. Menurut mereka: hewan–hewan yang haram dikendarai, hewan yang tidak boleh disebut nama Allah atasnya ketika disembelih, hewan yang diharamkan sebagian dari apa yang terdapat dalam kandungannya bagi kalangan perempuan mereka, dan yang dihalalkan bagi kalangan lelaki mereka. Mereka yang mengharamkan apa yang direzekikan oleh Allah kepada mereka dengan berdusta kepada Allah, dan menisbatkan apa yang mereka haramkan itu datangnya dari Allah.[112]

Apakah datang dari Allah seorang utusan yang menyampaikan pengharaman itu pada kalian, beritahukanlah kepadaku. Ataukah Allah menyampaikan pengharaman itu secara langsung kepada kalian, dan kalian mendengar pengharaman-Nya sehingga kemudian kalian mengharamkannya?.[113]

Kalian adalah para pendusta jika kalian mengatakan seperti itu dan kalian tindak dapat mengklaim seperti itu,niscaya manusia akan tahu kedustaan kalian. Aku tidak mendapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku dari kitab suci-Nya dan ayat-ayat yang diturunkan-Nya sesuatu yang diharamkan bagi orang yang memakannya, seperti kalian katakan bahwa Allah mengharamkannya di antara hewan-hewan yang kalian sebutkan itu, seperti klaim kalian.hewan ternak yang Allah haramkan itu hanyalah hewan yang mati, tanpa melalui sembelihan, atau tanpa dialiri darahnya atau daging babi karena “ia kotor” atau karena “fasik”, yang maksudnya adalah hewan yang disembelih oleh orang musyrik yang menyembah

[112] *Ibid*., h. 236.
[113] *Ibid*., h. 236.

berhala untuk patung dan Tuhan mereka, dan ketika menyembelih ia menyebut nama sesembahan mereka itu. Maka sembelihannya itu adalah fasik, yang Allah larang dan haramkan dan Dia melarang orang beriman untuk mmemakan hewan yang disembelih itu, karena statusnya sama seperti bangkai.[114]

Al-T{abari berkata dalam tafsirnya: "Siapa yang terpaksa memakan yang diharamkan Allah, seperti memakan bangkai, darah yang mengalir, daging babi, atau yang disembelih bukan untuk Allah tanpa berlebihan dalam memakannya atau menikmatinya, bukan keterpaksaan lapar semata, juga tidak memakannya dengan melewati batasan yang digariskan Allah dan kebolehannya dalam memakannya, dengan memakan darinya sekadar untuk menghilangkan mati bagi dirinya jika tidak memakannya,tidak melebihi batasan itu, maka tidak ada larangan baginya untuk memakannya seperti itu. *Maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun* atas apa yang ia perbuat dan menutupinya, dengan tidak memberikan siksa baginya. Jika Dia berkehendak, niscaya, Dia akan menjatuhkan siksa-Nya. *Lagi Maha Penyayang*, maksudnya dengan membolehkannya bagi orang itu untuk memakannya ketika dalam keadaan terpaksa. Jika Allah berkehendak, niscaya Dia mengharamkan dan melarangnya".[115]

2. *Madaniyah*

Ayat-ayat *madaniyyah* yang berbicara tentang term *rijsun*, ditemukan pada empat surah, sebagai berikut:

1) QS. Al-Ahzāb [33]: 33

[114] *Ibid*., h. 236.
[115] *Ibid*., h. 236-237.

Dalam ungkapan ayat ini terdapat isyarat yang banyak; dan semua isyarat itu sangat lembut, tipis, dan penuh kasih sayang. Mereka dinamakan *ahlul bait* dengan tanpa keterangan tambahan untuk kata *bait* "rumah" seolah-olah *bait* itu adalah *bait* satu-satunya dialam ini, yang bersifat keistimawaan dan kekhususan. Sehingga, bila dikatakan *bait*, maka orang akan mengenalnya dengan sejelas-jelasnya dan dapat membayangkan dalam pikirannya tentang sifat-sifatnya dengan jelas dan terang. Demikianlah halnya bila orang mengatakan Ka'bah, maka Ka'bah akan tergambar dengan jelas karena orang telah mengenal sifat-sifatnya dan ia adalah di alam ini. Ka'bah itu juga dinamakan *baitullah*, kemudian *bait* saja dinamakan juga dengan *al-bait al-haram*, jadi ungkapan tentang *bait* Rasulullah merupakan penghormatan, kemuliaan, karakteristik, keutamaan, dan kekhususan yang sangat agung.[116]

Firman Allah*,"sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya"*. Dalam ungkapan ini, terdapat kelembutan tentang penjelasan sebab pembebanan *taklif* syariat dan tujuannya.kelembutan yang mengisyaratkan bahwa Allah ingin menjadikan manusia merasakan bahwa Dia yang Mahatinggi dengan zat-Nya yang menyucikan mereka dan menghilangkan kotoran dari mereka. Itu merupakan pengawasan yang tinggi dan langsung kepada keluarga (*bait*) Rasulullah.[117]

Sesungguhnya Allah menjadikan perintah-perintah dan pengarahan-pengarahan sebagai sarana untuk menghilangkan kotoran dan menyucikan rumah. Sesunggunya penyucian itu terjadi dari proses pembersihan. Sedangkan,

---

[116] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Vol. IX, h. 264.
[117] *Ibid*., h. 264.

pembasmian kotoran terjadi dengan sarana-sarana yang dipergunakan dan dimanfaatkan oleh manusia bagi dirinya sendiri, serta dengan sesuatu yang mereka realisasikan dalam kehidupan mereka.[118]

Inilah jalan Islam, ia adalah perasaan, kesadaran, dan ketakwaan yang ada dalam hati, sekaligus prilaku dan perbuatan dalam hidup yang nyata. Pengarahan terhadap istri-istri Rasulullah ini diakhiri dengan pengarahan yang hampir sama dengan pengarahan awalnya. yaitu, dengan mengingatkan mereka tentang ketinggian kedudukan mereka, keistimewaan mereka atas seluruh wanita lain, kehornatan mereka bersama Rasulullah, juga dengan mengingatkan mereka tentang nikmat Allah atas mereka dimana Dia menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat turunnya wahyu al-Qur'an, tempat bertaburnya hikmah dan sebagai mercusuar cahaya hidayah dan iman.[119]

2) QS. Al-Hajj [22]: 30

Berkenaan dengan penghalalan binatang ternak itu, Allah memerintahkan untuk menjauhi keburukan najis dari berhala-berhala. Orang-orang musyrik menyembelih hewan ternak diatasnya, padahal ia adalah najis, najis itu adalah kotoran diri dan syirik itu merupakan najis yang menimpa jiwa dan mengotori hati. Ia mengotori pakaian dan tempat.[120]

Karena syirik itu merupakan tuduhan dan kepalsuan tentang Allah,maka Allah meperingkan agar menjauhi segala bentuk perkataan dusta dan palsu. "*....maka,jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta."*. Nash ini memperingatkan dengan keras dari kejahatan perkataan palsu

[118] *Ibid*., h. 265.
[119] *Ibid*., h. 265.
[120] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Vol. VIII, h. 118.

itu, dimana ia dikaitkan dengan syirik Demikianlah Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Fatik al-Asadi bahwa Rasulullah mendirikan shalat subuh. Ketika beliau hendak beranjak, beliau bersabda: "*Kesaksian palsu hampir sama dengan melakukan syirik menyekutukan Allah dengan sesuatu*". Kemudian beliau membaca ayat tersebut.[121]

3) QS. Al-Mā'idah [5]: 90

Segmen ini dimulai dengan seruan dan sapaan yang ramah: "*Hai orang-orang yang beriman..!*". Untuk mengiringi hati orang-orang yang beriman dari satu sisi ke sisi lain untuk mengingatkan mereka terhadap konsekuensi iman yang berupa kepatuhan dan ketaatan. Seruan yang mengesankan ini kemudian diiringi dengan penetapan dengan mengunakan metode *qashar* dan *hashr'* pembatasan:

> *"Sesungguhnya minuman keras, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah itu tidak lain hanyalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan".*

Semua itu adalah kotor, yang tidak dapat diterapkam padanya sikap *thaiyyibat "*baik" yang dihalakan Allah. Semua itu termasuk perbuatan setan, sedangkan setan itu adalah musuh berbuyutan manusia. Cukup dimengerti perbuatan setan sudah tentu perasaan dan jiwa merasa jijik terhadapnya dan harus menjauhinya dan mewaspadainya.[122]

Dalam kesempatan ini datanglah larangan yang diiringi dengan pemberian keinginan untuk mendapatkan keberuntungan. Ini merupakan sebuah sentuhan kejiwaan yang dalam dan mengesankan: *"maka jauhilah perbuatan-perbuatan in itu agar kamu mendapatkan keberuntungan".* Adapun tujuan kotor dari pada

---

[121] *Ibid*., h. 118.
[122] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Vol. III, h. 325.

tingkah laku setan sebagai tipu dayanya terhadap hati manusia yaitu berdasarkan ayat al-Ma>idah ayat 91 yaitu untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian di dalam barisan umat Islam gara-gara *khamar* dan judi, sebagaimana dengan perbuatan ini, setan hendak menghalangi orang-orang yang beriman dari mengingat Allah dan mengerjakan shalat.[123]

Sesungguhnya menghadapi kenyataan ini menuntut tekad dan kemauan yang serius. Sedangkan lari dari kenyataan kepada khayalan dan bayang-bayang itu adalah jalan keberantakan, menunjukkan tekad yang rapuh dan kemauan yang sangat lemah. Padahal Islam dengan perhitungannya senantia memelihara-memelihara *iradah* dan membebaskannya dari ikatan-ikatan tradisi yang mengekang yaitu bermabuk- mabukan. Pengunaan redaksi ini saja kiranya sudah cukup dilihat dari sudut pandangan Islam untuk mengharamkan *khamar* dan mengharamkan semua yang memabukkan karena itu adalah kotor, dari perbuatan setan dan merusak kehidupan manusia. Demikianlah, ketika isyarat ini sampai kepada tujuan setan dengan tindakan kotor ini yang memaparkan disini dengan maksud untuk menyadarkan hati orang-orang beriman.[124]

4) QS. Taubah [9]: 95

Ini adalah pemberitahuan yang lain dari Allah kepada Nabi–Nya mengenai apa yang bakal terjadi pada kaum munafik ketika Nabi Saw. dan kaum muslimin yang *mukhlis* itu kembali dari medan perang dengan selamat sejahtera. Padahal,

[123] *Ibid*., h. 326.
[124] *Ibid*., h. 327.

kaum munafik mengira bahwa Nabi dan kaum muslimin ini tidak akan pulang kembali setelah berhadapan dengan tentara Romawi.[125]

Allah mengetahui dan memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa kaum munafik itu akan memperkuat alasannya untuk tidak turut berperang dengan bersumpah dengan nama Allah. Tujuan sumpah mereka supaya kaum muslimin tidak mempermasalahkan dan mau memaafkan ketidak ikut sertaan mereka untuk berperang itu. Kemudian Allah memberikan pengarahan kepada Nabi Saw. supaya berpaling dari mereka. Tetapi, bukan berati memaafkan dan berlapang dada kepada mereka, melain kan dalam arti mengabaikan dan menjauhi mereka karena mereka itu kotor dan harus dijauhi.[126]

Inilah personikasi (*penjasadan*) terhadap kotoran yang bersifat immateri. Tubuh mereka tidak najis dan kotor, tetapi yang najis dan kotor adalah roh dan amalan mereka. Namun, lukisan ini bersifat personifikasi itu memberikan kesan lebih terhadap keburukan dan kebusukan mereka, mengundang rasa jijik dan muak, menujukkan sangat hina dan tercelanya perbuatan mereka.[127]

Orang-orang yang hanya duduk di rumah kerena lebih mementingkan keselamatan dari pada jihad padahal mereka mampu melakukannya di kalangan masyarakat pejuang adalah suatu tindakan najis dan kotor. Hal itu tidak dapat diragukan, itu adalah tindakan kotor yang melumuri roh dan kotoran yang mengganggu perasaan, seperti bangkai busuk ditengah-tengah orang banyak, yang sangat mengganggu dan menyakitkan. Mereka mengira bahwa kelakuan mereka tidak turut berperang, bersantai-santai dirumah, memetik keselamatan, dan

[125] Sayyid Qut}ub, *Tafsir fi> Z|ilal al-Qur'an*, Vol. VI, h. 18.
[126] *Ibid*., h. 18.
[127] *Ibid*., h. 18.

kesenangan, dan menjaga kesejahteraan dan harta benda merupakan keselamatan. Akan tetapi pada hakikatnya, mereka itu merupakan kotoran di dunia dan telah menyia-nyiakan nasib mereka sendiri di akhirat, maka, mereka merugi dengan segala warna dan bentuknya. Siapakah gerangan yang lebih benar perkataannya dari pada Allah? [128]

5) QS. Taubah [9]: 125

Pertanyaan pada ayat pertama," siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?", adalah pertanyaan orang ragu-ragu. Hal itu tidak diucapkan kecuali oleh orang yang tidak merasakan getaran surah ini yang diturunkan dalam hatinya. Kerena jika tidak, niscaya ia akan berbicara tentang pengaruh–pengaruhnya, bukannya malah bertanya kepada orang lain. Ia pada waktu yang sama membawa aroma merendahkan derajat surah yang diturunkan dan meragukan pengaruh surah ini dalam hati!.[129]

Sedangkan, orang-orang beriman, maka bukti-bukti keimanan yang ada pada mereka menjadi bertambah lagi, sehingga bertambahlah keimanan mereka. Maka, bergembiralah hati mereka dengan berzikir kepada Rabb mereka, kegembiraan keimanan mereka. Mereka merasakan perhatian Rabb mereka terhadap mereka, yang menurunkan ayat-ayat-Nya kepada mereka sehingga bertambahlah keimanan mereka. Sedangkan, orang-orang yang dalam hatinya terdapat penyakit, yang dalam hatinya terdapat kotoran, kemunafikan, maka

[128] *Ibid*., h. 18.
[129] *Ibid*., h. 70-71.

bertambahlah kotoran mereka itu, dan mereka mati dalam keadaan kafir. Ini adalah berita yang benar dari Allah, dan keputusan yang pasti dari-Nya.[130]

C. Persamaan dan Perbedaan Makna *Rijsun* dalam Tafsir Al-Maraghi dan Fi> Z}hila>l Qur'a>n

Mencermati hasil kedua penafsiran sebelumnya tentang makna *rijsun*, maka peneliti menemukan ada beberapa aspek yang menjadi perbandingan peneliti terhadap penafsiran makna *rijsun*, diantaranya:

1. Persamaan

Penafsiran dari makna *rijsun* dalam kedua tafsir mengikuti kontekstual ayat secara keseluruhannya dalam menyelaraskan makna *rijsun* terhadap isi kandungan ayat. Secara keseluruhan ayat yang mengandung kata *rijsun* pada *makiyyah* bercerita tentang siksa dan kejelasan makanan yang kotor karna keharaman untuk mengkonsumsinya, sedangkan pada *madaniyyah* menjelaskan tentang *rijsun* sebagai dosa, perbuatan keji yang menyerupai kelakuan setan seperti meminum *khamar*, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, selanjutnya juga mengambarkan tentang berhala yang bersifat *rijsun* (najis), mempersamakan kotor pada jiwa orang munafik dengan kotoran yang menjijikkan yaitu penyakit kekafiran.

Pada ayat *makiyyah*, yaitu: 1) QS. al-'Ara>f [7] : 70 tentang kaum 'Ad yang diazab oleh Tuhan dengan angin yang sangat dingin, bersuara gemuruh, bertiup kencang untuk menerbangkan manusia dari muka bumi, 2) QS Yūnus [10]: 100 tentang siksa kemurkaan Allah terhadap manusia yang tidak

[130] *Ibid*., h. 71.

menggunakan akal pikirannya dalam memilih antara keimanan dan kekafiran, 3) QS. Al-An‘ām [6]: 125 tentang siksa kepada orang yang mencari kesesatan serta berpaling dari hidayah keimanan yang Allah berikan dan 4) QS. Al-An‘ām [6]: 145 tentang kedustaan kaum jahiliyyah terhadap pengharaman beberapa hal dan penghalalan beberapa hal lain, padahal teranglah apa yang haram lagi kotor bagi manusia untuk dikonsumsi.

Pada ayat *madaniyyah*, yaitu: 1) QS. Al-Ahzāb [33]: 33 tentang dosa yang dapat mengotori kehormatan *ahlul bait* Rasulullah Saw., 2) QS. Al-Hajj [22] : 30 tentang larangan penyembahan berhala yang bersifat najis, 3) QS. Al-Mā’idah [5] : 90, tentang kekejian dari kelakuan setan seperti meminum *khamar*, berjudi, berkurban untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, 4) QS. Taubah [9]: 95 tentang orang munafik yang tidak ikut berperang dengan Rasulullah Saw. karena dalam jiwa mereka terdapat kotoran yang menutupi keimanan mereka dengan kekafiran dan kesesatan dan 5) Taubah [9]: 125 tentang manusia yang telah ada penyakit kecurigaan dan keraguan dalam hatinya sehingga menjadi munafik, maka Allah tambahkan penyakit kekafiran dan kemunafikan dalam hatinya.

2. Perbedaan

Perbedaan penafsiran makna *rijsun* antara Tafsir al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>l Qur’a>n dapat dilihat dari gaya bahasa, sistematika penulisan tafsir dan sumber rujukan penafsirannya. Tafsir al-Maraghi menggunakan bahasa yang lebih dipahami oleh orang yang baru belajar tentang pemahaman (penafsiran) al-Qur’an, sedangkan Tafsir Fi> Z}ila>l Qur’a>n menggunakan bahasa yang

menyentuh hati orang yang memmbacanya ke dalam sastra bahasa yang mendalam seperti sebuah puisi atau ungkapan yang menghanyutkan.

Sistematika penulisan Tafsir al-Maraghi menggunakan pengelompokkan ayat, penjelasan kosa kata ayat yang sulit dipahami (*Syarh al-Mufradat)*, penjelasan umum isi kandungan kelompok ayat dan terakhir menjelaskan detail tiap ayat dengan memuat aspek sebab turunnya ayat dan pemahaman ayat, sedangkan Tafsir Fi> Z}ila>l Qur'a>n menggunakan pengelompokkan ayat, menjelaskan isi kandungan ayat secara umum, menjelaskan detail ayat dengan menerapkan kesinambungan (*munasabah*) antara satu ayat dengan ayat lain yang dikelompokkan dengan bahasa puitisnya dan sangat jarang menjelaskan makna kata dalam ayat.

Sumber rujukan Tafsir al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata (lafal) *rijsun* menggunakan hadis dari riwayat Ibnu Jarir al-T{abari>, Ibnu Mardawih, 'Abd bin Humaid dan Baihaqi dari riwayat Ibnu 'Abba>s dan ada juga riwayat Sa'ad bin Abi Waqas. Sedangkan sumber rujukan Tafsir Fi> Z}ila>l Qur'a>n dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung kata (lafal) *rijsun* melalui hadis Imam Ahmad dengan sanad dari Fatik al-Asadi dan riwayat Abu Ja'far bin Jarir al-T{abari.

Tafsir al-Maraghi dalam setiap ayat baik pada *syarah al-mufradat* atau penafsiran al-I<d{a>h} dijelaskan makna kata *rijsun* dalam bahasa asal dan konteks ayat. Sedangkan Fi> Z}ila>l Qur'a>n menjelasankan kata *rijsun* hanya dalam QS. Yu>nus [10] : 100, Al-An'ām [6] : 125 dan QS. Taubah [9] : 95

sedangkan yang lainnya dijelaskan dalam bagian tafsiran puitisnya. Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 4.4: Perbedaan Konsep Rijsun dalam Tafsir al-Maraghi dan Fi> Z}ila>l Qur'a>n

Nama Surat dan Nomor Ayat	Tafsir Al-Maraghi	Tafsir Fi> Z}ila>l Qur'a>n
Kategori	**Surat Makiyyah**	
Al-A'ra>f [7] : 71	Azab	Azab dari Allah yang tidak dapat ditolak dan diiringi kemurkaan-Nya
Yu>nus [6] : 100	Siksa	Kotoran kejiwaan yang sangat jelek/ kemurkaan
Al-An'a>m [6] : 125	Segala yang kotor, baik menurut perasaan indra, akal maupun syara; atau berati pula sesuatu yang tidak memuat kebaikan atau berarti titipan di dunia dan siksa di akhirat	Azab/gemetar
Al-An'a>m [6] : 145	Kotoran yang buruk	Kotor dan fasik
Kategori	**Surat Madaniyyah**	
Al-Ah}zab [6] : 33	Dosa mengotori kehormatan	Kotoran
Al-Hajj [6] : 30	Najis	Najis dalam kesyirikan
Al-Ma'idah [5] : 90	Hal yang kotor, baik secara nyata maupun secara maknawi, dikatakan *rajulun rijsun* (orang itu keji), kekejian dapat dilihat dari beberapa dimensi, bisa dilihat dari segi *tabiat*, dari segi syara' seperti *khamr* dan judi,bisa pula dari semua itu, seperti bangkai karena ia dijijikkan secara *tabiat*, akal dan syara'	Kotor yang membuat jiwa menjadi jijik serta tindakan dapat merusak kehidupan manusia
Taubah [9] : 95	Kotoran yang wajib dihindari	Kotor yang harus dijauhi, kotoran yang bersifat immateiri, tubuh mereka tidak najis dan kotor, tetapi roh dan amalan mereka yang najis dan kotor
Taubah [9] : 125	Kecurigaan dan keraguan	Kotoran kemunafikan

	yang menyebabkan mereka menjadi munafik	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan segala metodologi penelitian yang didasarkan dari segala data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Makna *rijsun* menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n adalah sebagai berikut:
   a. Makna *rijsun* menurut Tafsir Al-Maraghi dalam ayat *makiyyah* adalah: 1) azab , 2) siksa, 3) segala yang kotor baik menurut perasaan indra, akal maupun syara; atau berati pula sesuatu yang tidak memuat kebaikan atau berarti titipan di dunia dan siksa di akhirat dan 4) kotoran yang buruk. Sedangkan dalam ayat *madaniyyah* adalah: 1) dosa mengotori kehormatan, 2) najis, 3) hal yang kotor, baik secara nyata maupun secara maknawi, dikatakan *rajulun rijsun* (orang itu keji), kekejian dapat dilihat dari beberapa dimensi, bisa dilihat dari segi *tabiat*, dari segi syara' seperti *khamr* dan judi,bisa pula dari semua itu, seperti bangkai karena ia dijijikkan secara *tabiat*, akal dan syara', 4) kotoran yang wajib dihindari dan 5) kecurigaan dan keraguan yang menyebabkan mereka menjadi munafik.
   b. Makna *rijsun* menurut Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n dalam ayat *makiyyah* adalah: 1) azab dari Allah yang tidak dapat ditolak dan diiringi kemurkaan-

Nya , 2) Kotoran kejiwaan yang sangat jelek/ kemurkaan, 3) Azab/gemetar, 4) Kotor

dan fasik. Sedangkan dalam ayat *madaniyyah* adalah: 1) kotoran, 2) najis dalam kesyirikan, 3) kotor yang membuat jiwa menjadi jijik serta tindakan dapat merusak kehidupan manusia, 4) kotor yang harus dijauhi, kotoran yang bersifat immateiri, tubuh mereka tidak najis dan kotor, tetapi roh dan amalan mereka yang najis dan kotor dan 5) kotoran kemunafikan.

2. Persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan makna *rijsun* antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n adalah sebagai berikut:
   a. Persamaan penafsiran makna *rijsun* antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n adalah mengikuti kontekstual ayat secara keseluruhan baik pada ayat *makiyyah* dan *madaniyyah*.
   b. Perbedaan penafsiran makna *rijsun* antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n antara lain:
      1) Gaya bahasa

         Tafsir Al-Maraghi menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh orang yang baru belajar penafsiran al-Qur'an, sedangkan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n menggunakan bahasa yang menyentuh hati orang yang memmbacanya ke dalam sastra bahasa yang mendalam seperti sebuah puisi atau ungkapan yang menghanyutkan.

      2) Sistematika pembahasan

         Tafsir Al-Maraghi menggunakan: a) pengelompokan ayat, b) penjelasan kosa kata sukar dipahami (*Syarh al-Mufradat*), c) penjelasan umum isi kandungan kelompok ayat dan d) penjelasan detail isi tiap kalimat dalam ayat. Sedangkan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur'a>n tidak menjelaskan kosa

kata sukar dan langsung menjelaskan tiap hal yang dapat diungkapkan dalam ayat agar dapat menggetarkan hati orang yang membacanya.

3) Sumber rujukan

Tafsir Al-Maraghi merujuk hadis dari riwayat Ibnu Jarir al-T{abari>, Ibnu Mardawih, ‘Abd bin Humaid dan Baihaqi dari riwayat Ibnu ‘Abba>s dan ada juga riwayat Sa‘ad bin Abi Waqas. Sedangkan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur’a>n merujuk Imam Ahmad dengan sanad dari Fatik al-Asadi dan riwayat Abu Ja’far bin Jarir al-T{abari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut:

1. Masih banyak kata-kata dalam al-Qur’an yang dapat diteliti dengan tujuan mengambil khazanah keilmuan dalam ranah Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir baik sebuah penelitian untuk skripsi maupun jurnal.
2. Harapan penulis kepada para pembaca skripsi ini agar mengetahui makna *rijsun* menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi> Z}ila>lil Qur’a>n sebagai tambahan pedoman kehidupan dalam menghindari nafsu yang berujung menjadi sebuah dilemma bagi diri sendiri.
3. Setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.